



## GRAMATIKAL AL-QUR`AN: MENJAWAB TUDUHAN KESALAHAN GRAMATIKAL DALAM AL-QUR`AN

**Buhori**

Dosen Bahasa Arab Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir IAIN Pontianak

Email: [kanghari32@yahoo.co.id](mailto:kanghari32@yahoo.co.id)

*Diterima tanggal: 7 September 2020*

*Selesai tanggal: 31 Desember 2020*

### ABSTRACT

*Al-Qur'an is a holy book that is mu'jiz in nature, not only in terms of its content but also in terms of the language's beauty and its grammatical fluency. Al-Qur'an challenges those who still doubt it to write letters such as those in the al-Qur'an. Since the time of Prophet Muhammad PBUH. There is already a group that has envy and does not accept the holiness of the Qur'an. Nowadays, non-Muslims are again trying to find weaknesses and mistakes in the Qur'an. One of the errors they accuse is an error in the grammatical aspect of the Koran. This weakness will later be used as their argument, which states that the al-Qur'an is not a holy book that is ma'shum (protected from error). It is not a revelation but merely the creation of the prophet Muhammad. Therefore, in this paper, the author will answer the accusations of grammatical errors addressed in the holy book of the Koran.*

**Keywords:** *grammatical, al-Qur`an, accusations, errors*

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang bersifat *mu`jiz*, tidak hanya dari segi kandungannya, akan tetapi juga dari segi keindahan bahasa yang digunakan dan kefasihan tata bahasanya. Al-Qur`an memberikan tantangan kepada orang-orang yang masih meragukannya untuk membuat surat semisal yang ada dalam al-Qur`an. Sejak masa nabi Muhammad saw. sudah ada kelompok yang memiliki kedengkian dan tidak menerima atas kesucian al-Qur`an. Dewasa ini, kalangan non muslim kembali mencoba mencari kelemahan dan kesalahan dalam al-Qur`an. Salah satu kesalahan yang mereka tuduhkan adalah kesalahan dalam aspek gramatikal al-Qur`an. Kelemahan ini nantinya dijadikan sebagai argumentasi mereka yang menyatakan bahwa al-Qur`an bukanlah kitab suci yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), ia bukan wahyu, namun semata hasil kreasi dari nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini, penulis akan menjawab tuduhan-tuduhan kesalahan gramatikal yang dialamatkan pada kitab suci al-Qur`an.

**Kata Kunci:** Gramatikal, al-Qur`an, Tuduhan, Kesalahan

### PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa tertua di dunia dan digunakan oleh

jutaan penduduk yang tersebar di sejumlah negara memiliki berbagai karakteristik khusus yang tidak dapat ditemui pada

bahasa-bahasa lainnya. Karakteristik khas yang dimiliki bahasa Arab di antaranya berupa fonem, derivasi (*isytiqaq*), *tarkib* (kedudukan kata dalam kalimat), dan *i`rab*. Dari empat karakteristik tersebut sebagian besar terkait dengan ilmu gramatikal bahasa Arab yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu Nahwu (sintaksis) dan Sharraf (morfologis).

Ilmu Nahwu dan Sharraf merupakan dua disiplin ilmu tata bahasa Arab yang memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pemeliharaan keotentikan bahasa Arab Fushah di tengah “serbuan” dialek-dialek luar yang mempengaruhinya. Melihat besarnya peran yang dimiliki ilmu ini, sehingga keduanya sering dijuluki sebagai pasangan bapak ilmu (*abu al-`ilmi*) untuk ilmu Nahwu dan ibu ilmu (*ummu al-`ilmi*) untuk cabang ilmu Sharraf<sup>1</sup>.

Al-Qur`an merupakan kitab suci yang memiliki segudang kemujizatan, tidak hanya dari segi kandungannya, akan tetapi juga dari segi keindahan bahasa yang digunakan dan kefasihan tata bahasanya. Al-Qur`an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab agar manusia berfikir dan mengerti.<sup>2</sup> Ayat ini juga

dipertegas lagi dengan QS. as-Syu`ara` (26) 192-195:

وإنه لتنزيل رب العالمين ﴿١٩٢﴾ نزل به الروح الأمين ﴿١٩٣﴾  
على قلبك لتكون من المنذرين ﴿١٩٤﴾  
عزيمين ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas. (QS. as-Syu`ara` (26) 192-195)

Selain itu, al-Qur`an juga memberikan tantangan kepada orang-orang yang masih meragukannya untuk membuat surat semisal yang ada dalam al-Qur`an<sup>3</sup>. Tantangan ini di antaranya untuk membuktikan betapa agungnya kandungan al-Qur`an serta tata bahasa yang dimiliki al-Qur`an, yang pada akhirnya menjadi bukti tidak adanya kesalahan dalam kitab suci ini<sup>4</sup>.

Upaya memahami al-Qur`an dengan baik tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu yang terkait dengan al-Qur`an. Ketika al-Qur`an dipahami secara bebas dengan mengabaikan perangkat keilmuan yang melingkupinya, maka cenderung akan menghasilkan penafsiran yang jauh dari

<sup>1</sup> Ahmad bin Umar al-Hazimi, *Syarh Nadzm al-Maqsud*, (almaktabah as-Syamilah, al-Isdhor as-Tsani), hlm. 4

<sup>2</sup> QS. Yusuf (12): 2

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah (2): 23

<sup>4</sup> Muhammad Husen Salamah, *al-Ijaz Balaghi fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Afaq al-`Arabi, Cet. I, 1423H/2002 M), hlm. 9.

nilai kebenaran al-Qur'an. Salah satu rumpun keilmuan yang melekat erat dan tidak dipisahkan dalam upaya memahami al-Qur'an adalah keilmuan tentang gramatikal atau tata bahasa Arab. Oleh karena itu, kaum muslimin yang ingin memahami kitab Al-Qur'an secara integral dan mendalam maka diharuskan untuk memahami perangkat-perangkat keilmuan, termasuk mempelajari bahasa Arab dan gramatikalnya dengan benar.

Melihat urgensi kemampuan bahasa Arab dalam upaya memahami kitab Al-Qur'an, Muhammad bin Idris as-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i (w. 204 H), pendiri madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh, menyatakan bahwa hendaknya seorang muslim mempelajari bahasa Arab semaksimal mungkin hingga batas usaha keras yang bisa mereka lakukan<sup>5</sup>. Pernyataan lebih tegas lagi disampaikan oleh Ibnu Taimiyah (w.728 H). Beliau menegaskan bahwa bahasa Arab itu adalah bagian dari agama, dan mengetahuinya adalah keharusan yang wajib dipenuhi, (karena) memahami kitab Al-Qur'an dan Hadits adalah fardhu, yang tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab terlebih dahulu, dan setiap perkara yang suatu kewajiban

tidak sempurna tanpanya maka hukum perkara tersebut adalah wajib<sup>6</sup>.

Sejarah mencatat, sejak zaman nabi Muhammad saw. sudah ada kelompok yang memiliki kedengkian dan tidak setuju terhadap kitab al-Qur'an. Namun, sejarah juga membuktikan bahwa apapun upaya yang telah dilakukan oleh mereka tidak ada satupun yang mampu menggoyahkan kesempurnaan al-Qur'an sebagai kitab suci.

Dewasa ini, kalangan non muslim kembali mencoba mencari titik-titik kelemahan yang terdapat dalam kitab al-Qur'an. Salah satu titik kelemahan yang menjadi fokus kajian mereka adalah mencari kesalahan gramatikal bahasa yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kelemahan ini nantinya dijadikan sebagai argumentasi mereka yang menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan), ia bukan wahyu, namun semata hasil kreasi dari nabi Muhammad saw. sendiri.

Perbincangan terkait adanya kesalahan gramatikal dalam sebagian ayat-ayat Al-qur'an banyak terjadi, baik di ruang diskusi formal, seperti seminar, debat lintas agama, maupun di kelompok disukusi non-formal yang tersebar di berbagai media sosial, seperti facebook,

---

<sup>5</sup> Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *Ar-Risalah*, (Beirut: Dar al-Kitab, tt), hlm. 48

---

<sup>6</sup>Ibnu Taimiyah, *Iqtidh as-Shir tha al-Mustaqim li Mukh lafati Ashh bi al-Jahim*, (almaktabah as-Syamilah, al-Isdhor as-Tsani), hlm. 207

whatsApp dan sebagainya. Peneliti pernah melihat tayangan video di sebuah forum lintas agama yang diisi oleh Zakir Naik (pakar kristologi), pada saat itu ada salah seorang peserta dari kalangan Kristiani yang menyatakan bahwa ia menemukan lebih dari 20 (dua puluh) kesalahan gramatikal di dalam al-Qur`an. Kemudian ia menampilkan beberapa ayat yang menurutnya salah dari aspek gramatikal bahasa Arab. Menanggapi hal ini, Zakir Naik menjawab tidak mungkin al-Qur`an menyalahi tata bahasa Arab sebab tata bahasa Arab itu sendiri bersumber dari al-Qur`an. Logika sederhananya, tidak mungkin sumber menyalahi dari produk yang dihasilkan.

Argumentasi yang disampaikan ini, menurut peneliti, kurang memberikan kepuasan dan kejelasan secara ilmiah terhadap persoalan yang dituduhkan. Kritikan terhadap gramatikal bahasa (khususnya pada aspek i`rob), akan lebih tepat apabila dijawab dengan penjelasan secara mendetail, kata-perkata, tentang gramatikal juga.

Selain itu, peneliti juga menemukan postingan di facebook berbahasa Arab yang memuat tentang tuduhan banyaknya kesalahan gramatikal dalam ayat-ayat Al-Qur`an. Postingan dengan judul “*al-akhta` al-lugh wiyyah fi al-Qur`an*” diunggah oleh akun *Tunisiens Irréligieux* dan telah

dibagikan ratusan kali<sup>7</sup>. Menurut si penulis, ia akan membuktikan adanya kesalahan-kesalahan gramatikal dalam ayat al-Qur`an yang selama ini diyakini oleh kaum muslimin sebagai kitab suci yang tiada noda dan kesalahan. Dengan adanya bukti-bukti kesalahan yang ia temukan, maka menurutnya al-Qur`an tidak lagi dapat disebut sebagai kitab suci, bahkan tidak dapat disejajarkan dengan karya-karya sastra hasil budayawan Arab yang handal.

Salah satu ayat yang dianggap mengalami kesalahan gramatikal bahasa Arab adalah QS. Al-Maidah (5): 69.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ  
وَالنَّصَارَىٰ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ  
صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.  
(69 : )

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, Sabi`in dan orang-orang Nasrani, barang siapa yang beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.*

Kata *waas-Sh biûna* dalam ayat di atas merupakan bentuk *Jamak Mudzakkar Salim* yang ditandai dengan tanda *i`rabrofa`* berupa huruf *wau* dan *nun*. Berdasarkan kaedah bahasa Arab, kata tersebut kurang tepat, sebab ia di`athof-kan

<sup>7</sup> Uraian lengkap dapat dilihat pada [www.facebook.com/notes/tunisiens-irreligieux-472006359523925/](https://www.facebook.com/notes/tunisiens-irreligieux-472006359523925/), diakses pada tanggal 5 Agustus 2019

kepada kata *al-ladzina* sebagai isim dari *inna* yang *manshûb* (dalam keadaan i`rab nashab). Seyogyanya, kata yang *ma`thûf* pada *al-manshûb* (kata dalam keadaan *nashab*) juga *Nashab*. Menurutnya, pengungkapan yang benar dalam ayat al-Qur`an di atas adalah *waas-Sh biîna* (tanda i`rabnya berupa huruf *ya`* dan *nun*). Ia juga membandingkan dengan dua ayat semisal lainnya yang menurutnya sudah ditulis dengan benar, yaitu QS. Al-Baqarah (2): 62, dan QS. Al-hajj (22): 17.

Tuduhan akan banyaknya kesalahan dalam Al-Qur`an, baik pada aspek sintaksis dan morfologis, ataupun kesalahan penggunaan kata yang ambigu, kesalahan *iml iyah* dan kontradiksi antar ayat, tidak hanya termuat dalam tulisan-tulisan yang diunggah di media sosial. Tulisan lain dalam tampilan yang lebih sistematis dan terkesan lebih ilmiah juga sudah banyak beredar. Abdullah Abdul al-Fadi, nama samaran yang digunakan oleh seorang non-muslim, telah menulis buku yang berjudul *Is The Qur`an Infallible?*. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di dunia. Sami A. Aldeeb Abu Sahlieh, doktor dalam bidang hukum di Universitas Fribourg Swiss, kelahiran Palestina yang menetap di Swiss yang beragama Kristen, juga menulis sebuah artikel dengan judul "*al-Akhtha` al-lughowiyyah fi al-Qur`an al-Karîm*". Tulisan ini diterbitkan oleh

*Markaz al-Q nun al-`Arabiyy wa al-Isl miy* dan dimuat juga di <https://sami-aldeeb.com/livres/Coran-fautes.pdf>.

Melihat banyaknya *syubhat* dan kesalahan persepsi serta kesalahpahaman tentang ayat-ayat al-Qur`an, khususnya pada aspek gramatikal bahasa Arab seperti yang dipaparkan di atas, maka peneliti melihat perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang analisis terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang disalahpahami oleh beberapa kalangan tersebut. Kajian ini selain akan menjawab berbagai tuduhan yang dilontarkan oleh kalangan di luar Islam, juga diharapkan mampu memberikan penjelasan yang lengkap terhadap umat Islam sendiri tentang kemujizatan dan keindahan yang dimiliki oleh al-Qur`an, sebagai kitab suci umat Islam.

### **Gramatikal Al-Qur`an (Ilmu Nahwu dan Sharraf) Pengertian dan Cakupan Ilmu Nahwu (sintaksis)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sintaksis diartikan sebagai pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar. Sintaksis juga merupakan ilmu tata kalimat atau cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagiannya<sup>8</sup>. Sedangkan Taufiqurrochman (2008: 13) mengartikan

<sup>8</sup> (<http://www.kbbi.web.id/sintaksis>), diakses pada tanggal 27 September 2018

sintaksis dalam bahasa Arab sebagai cabang ilmu yang membahas seputar hukum dan kedudukan kata yang terdapat dalam kalimat atau teks, pembagian kalimat dan sebagainya.

Dalam kaedah bahasa Arab, cabang ilmu yang membahas tentang tata kalimat dikenal dengan sebutan ilmu Nahwu. Secara bahasa, kata Nahwu memiliki enam makna, yaitu: *al-qashdu* (menyengaja), *al-jihhah* (arah), *al-mitslu* (seperti), *al-miqdar* (kira-kira), *al-qismu* (bagian), dan *al-ba`du* (sebagian) (Hasyiyah Hudhori, tt: 10).

Adapun Nahwu dari sisi terminologi, al-Hudhori (tt:10) mendefinisikannya sebagai berikut:

عَلَّمَ بِأَصُولٍ مُسْتَمْبِطَةٍ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ يُعْرِفُ  
بِهَا أَحْكَامَ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ حَالَ إِفْرَادِهَا  
تَرْكِيْبَهَا

Nahwu adalah ilmu tentang Qoidah-qoidah (pokok-pokok) yang diambil dari perkataan orang Arab, untuk mengetahui hukum kalimat arab yang tidak disusun dengan kalimat lain (seperti panggilan, idghom, membuang dan mengganti huruf) dan keadaan kalimat ketika ditarkib (seperti i`rob dan mabni).

Fu`ad Ni`mah dengan ungkapan yang sedikit berbeda, mengartikan nahwu sebagai kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan kata dalam kalimat dan cara-

cara meng-i`rabnya<sup>9</sup>. Sedangkan Musthofa al-Ghul yaynî mendefinisikan ilmu nahwu (yang dulu dikenal dengan istilah i`rob) sebagai cabang ilmu dasar untuk mengetahui kedudukan kata dalam bahasa Arab dari segi i`rob dan mabni, yaitu pada saat kata-kata tersebut sudah tersusun dalam bentuk kalimat<sup>10</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara garis besar tidak terdapat perbedaan di kalangan ahli bahasa dalam memandang dan mendefinisikan ilmu Nahwu. Nahwu merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang memiliki posisi penting. Dengan disiplin ilmu inilah kita dapat mengetahui cara membaca huruf akhir pada tiap kata dalam bahasa Arab. Apakah berharakat *dhommah* (rofa`), *fathah* (nasab), *kasroh* (jir), atau *sukun* (jazm) untuk kalimat fi`il / kata kerja, atau akhir huruf tersebut tidak pernah berubah, namun tetap dalam satu keadaan, yang dalam ilmu Nahwu disebut sebagai kata *mabni*.

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel kata. Sedangkan dalam

<sup>9</sup>Fuad Ni`mah. 1998. *Mulakkhos Qawa`id al-Lughoh al-`Arabiyyah*, Dar al-Tsaqofah al-Islamiyah: Beirut, hlm. 17

<sup>10</sup>Musthafa al-Ghul yaynî, 1994, *Jāmi`u al-Durus al-Arabiyyah*, cet. VI, Beirut: Kutub al-Ilmiyah, hlm. 9

lingkup bahasa Arab, kesalahan sintaksis yang disebut *akhta` nahwiyyah* yang sering terjadi adalah kesalahan dalam i`rob atau pemberian harkat huruf akhir dari setiap kalimat.

### Sharraf (morfologi)

Morfologi bahasa Arab atau yang dikenal dengan ilmu Sharrf, menurut Musthofa al-Ghul yaynî adalah ilmu tentang asal usul kata dengannya dapat diketahui bentuk-bentuk dari kata-kata bahasa Arab dan keadaannya, bukan i`rab bukan juga bina`. Dalam bahasa Arab, disiplin ilmu yang membahas tentang aspek morfologis disebut dengan ilmu Sharraf. Secara bahasa, kata sharraf dapat berarti *taghyiir* (perubahan) dan *taqlib* (membalikkan).

Sedangkan secara istilah, Musthofa al-Ghul yaynî<sup>11</sup> mengartikan Sharraf sebagai berikut:

الصرف هو العلم الذي يبحث في اللفظ المفرد من حيث بناؤه و وزنه، و ما طرأ على هيكله من نقصان أو زيادة.

*Sharraf adalah bidang ilmu yang membahas tentang lafadz-lafadz yang mufrod (tidak diisnadkan dengan kalimat yang lain) dari segi mabninya, wazannya, dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, seperti adanya pengurangan (huruf) dan penambahan.*

Dengan ungkapan yang lebih rinci disertai dengan penjelasan objek kajian ilmu Sharraf,<sup>12</sup> menjelaskan:

أو هو العلم الذي يدرس الكلمة المفردة وما لحروفها من أصالة أو زيادة، ومن صحة أو

وما يعترض لآخر الكلمة مما هو ليس ولا بناء كوقف أو غيره

Berdasarkan pengertian di atas, al-Ghul yaynî mengutarakan bahwa Ilmu Sharraf dapat disebut juga sebagai ilmu yang mengkaji kata-kata mufrod, yaitu kata yang tidak digabung dengan kata yang lain, dan belum membentuk sebuah kalimat, yang mencakup pada huruf-huruf yang asli dan tambahan, huruf-huruf sohih dan huruf `illat, ibdal, membuang huruf (*hadzfu*), idgham, imalah, dan terkait dengan akhir kata, selain i`rob dan mabni, seperti waqaf dan lainnya.

### Pandangan Ulama terkait Fenomena Kesalahan Gramatikal dalam Al-Qur'an

Perbincangan seputar ayat-ayat al-Qur'an yang secara lahirnya nampak menyalahi kaedah gramatikal bahasa Arab yang lazim digunakan saat itu, sejatinya telah berlangsung sejak masa sahabat nabi. Banyak para ulama yang menjadikan hal ini sebagai tema pembahasan dalam beberapa karyanya, serta banyak pula ulama-ulama tafsir yang telah memberikan pandangannya akan hal ini.

<sup>11</sup> Musthafa al-Ghul yaynî, *op.cit.*, hlm. 16

<sup>12</sup> Musthafa al-Ghul yaynî, *op.cit.*, hlm. 17

Imam Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi Ulumi al-Qur'an*<sup>13</sup>, dengan mengutip perkataan Abu `Ubaid dalam kitab *Fadhaili al-Qur'an*, menceritakan bahwa `Urwah bin Zubair pernah bertanya kepada `Aisyah tentang “penyimpangan gramatikal” (*lahn*) dalam Qur'an. Pertanyaan `Urwah bin Zubair pada Aisyah kala itu difokuskan pada tiga ayat yang secara gramatikal “keliru”, di antaranya: Thaha (20): 63, QS.an-Nisa (4): 162, dan QS. al-Maidah (5): 69.

Menanggapi pertanyaan `Urwah tersebut, Sayyidah `Aisyah ra memberikan jawaban cukup mencengangkan. Dalam kitab tersebut dikisahkan, bahwa `Aisyah menjawab:

يا بن أخي، هذا عمل

*Wahai anak laki-laki pamanku, hal ini (kesalahan gramatikal/lahn dalam Qur'an) tersebut terjadi karena perbuatan para penulis atau penyalin (Kuttab) yang salah dalam menuliskannya.*

Pertanyaan dari `Urwah dan jawaban dari `Aisyah yang terekam dalam kitab yang ditulis Jalalu ad-Din as-Suyuthi ini secara jalur periwayatan (*isnad*) dianggap valid menurut kriteria Bukhari dan Muslim. Mengacu pada riwayat ini, kita

menemukan fakta historis yang cukup menarik bahwasannya `Aisyah binti Abu Bakar sendiri memang mengakui adanya “kesalahan” gramatik dalam kitab suci al-Qur'an yang penyebabnya adalah para penyalin yang telah keliru menuliskan Kitab Suci al-Qur'an.

Lebih lanjut, as-Suyûthi dengan mengutip riwayat dari Ibnu al-Anbâri dalam kitab *ar-Raddu `alâ Man Khâlafa Mushafa Utsman* dan riwayat Ibnu Asyrah dalam kitab *al-Mashâhif* menjelaskan bahwa setelah proyek penulisan mushaf al-Qur'an rampung dikerjakan, maka mushaf tersebut disampaikan kepada Utsman bin `Affan, maka beliau menemukan beberapa (penulisan) huruf yang mengalami *lahn* (kesalahan), namun beliau menegaskan; “biarkan jangan rubah tulisan ini, nanti orang-orang Arab yang akan merubahnya sendiri, atau orang-orang Arab nanti yang akan mengi`rabnya dengan bahasa mereka”<sup>14</sup>.

Hanya saja, *atsâr* di atas dinilai oleh as-Suyûthi sebagai riwayat yang sangat bermasalah dan tidak logis. Menurutnya, berdasarkan logika sederhana, bagaimana mungkin para sahabat yang bertugas menyalin al-Qur'an mengalami kesalahan gramatikal (*lahn*), terlebih dalam teks al-Qur'an, sementara mereka dikenal sebagai para

<sup>13</sup> Jalaluddin as-Suyûthi, *al-Itqân f Ulûmi al-Qur'an* (Beirut: Risalah Publisher, 2008), hal 390-391

<sup>14</sup> Lebih jelas lihat Jalaluddin as-Suyûthi, *al-Itqân f Ulûmi al-Qur'an* (Beirut: Risalah Publisher, 2008), hal 391

fushahā (ahli bahasa Arab fushah) yang sangat kuat ?. Bagaimana bisa mereka dianggap salah dalam pelafalan al-Qur'an, sementara mereka menerimanya secara langsung (*talaqqi*) dari nabi Muhammad saw. dan mereka telah menghafal, dan mengingatnya secara kuat ? Bagaimana juga mereka dianggap melakukan kesalahan kolektif dalam pelafalan dan penyalinan al-Qur'an ?serta bagaimana pula Sayyidina Utsman bin `Affan dianggap melarang untuk dilakukannya revisi perbaikan penulisan mushaf ? dan bagaimana bisa timbul persangkaan bahwa qira`at al-Qur'an yang beredar selama ini mengalami kesalahan ? padahal qira`at tersebut diriwayatkan secara mutawatir pada setiap masanya. Tentu hal ini merupakan sesuatu yang mustahil, tak dapat diterima nalar sehat, baik secara syari`at maupun kebiasaan manusia pada umumnya.

### Jawaban Atas Tuduhan adanya Kesalahan Gramatikal dalam al-Qur'an

Untuk memperoleh data terkait keberadaan teks-teks kitab suci Al-Qur'an yang dianggap menyalahi kaedah bahasa Arab oleh beberapa kalangan non-muslim, peneliti mengambil dari tiga sumber tertulis, baik yang telah dibukukan maupun yang diterbitkan dalam bentuk artikel. Pertama, buku karya Abdullah Abdul Fadhi (nama samaran), yang berjudul *Is The Qur'an Infallible?* Yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul; *Hal al-Qurānu makshûm ?*. Kedua, artikel dengan judul *Linguistic Errors in the Holy Koran* yang juga telah

diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab dengan judul; *al-Akhta` al-lughowiyah fi al-Qur`an al-Karîm*. Artikel ini ditulis oleh Sami A.Aldeeb Abu Sahlieh, dan Ketiga, artikel dengan judul "*al-akhta` al-lugh wiyah fi al-Qur'an*". Tulisan ini diunggah oleh akun *Tunisiens Irréligieux* di akun facebooknya dan hingga saat ini tercatat telah dibagikan ratusan kali oleh akun-akun lainnya.

Dengan mengacu pada tiga sumber di atas, maka peneliti menemukan puluhan ayat-ayat Al-Qur'an yang diklaim mengandung unsur kesalahan linguistik, khususnya dalam aspek sintaksis (*nahwiyyah*) dan morfologis (*sharfiiyyah*). Ayat-ayat tersebut di antaranya adalah:

#### 1. QS. Al-Mā'idah (5): 69

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى  
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا ذُقُوا خُوفَ  
لِيهِمْ مِنْهُمْ يَخْزَنُونَ

Jenis kesalahan yang dituduhkan pada ayat ini masuk dalam kategori sintaksis (*nahwiyyah*). Letak kesalahan yang dimaksudkan terletak pada kata *الصَّابِئُونَ* yang ditulis dalam bentuk *mahal rafa`*, dengan tanda *rafa`*nya berupa huruf *wawu* ( و ). Kata ini dalam gramatikal bahasa Arab merupakan *ma`thuf* (diikuti) terhadap kata *الَّذِينَ* yang ber-*mahal* nashab. Oleh sebab itu, seharusnya kata *الصَّابِئُونَ* juga harus

bermahal *nashab*. Kata **الصَّابِئُونَ** yang merupakan bentuk jamak mudzakkar salim ketika ber-mahal *nashab* maka tanda nashabnya menggunakan huruf *ya`* ( ). Sehingga redaksi yang benar seharusnya adalah **إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ**.

Redaksi yang hampir sama dengan ayat ini dapat ditemui pada dua ayat yang berbeda, yaitu pada QS. al-Baqarah (2): 62, dan dan QS.al-Haj (22): 17.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ  
مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ  
أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ خَوْفٌ لِيهِمْ وَأُوهُمْ فِي سَعْتٍ  
إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى  
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصَلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ شَهِيدٌ

Pada dua ayat tersebut di atas, penulisan kata **الصَّابِئُونَ** sudah dianggap tepat, sebab ditulis dalam bentuk *nashab* dengan tanda i`rabnya berupa huruf *ya`* (**الصَّابِئِينَ**) bukan ditulis dalam bentuk *rafa`* seperti pada QS.Al-Ma`idah (5): 69.

Untuk menjawab persoalan ini, peneliti merujuk kepada beberapa kitab tafsir terkemuka, seperti Tafsir *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta`wīl* karya Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhāwi, Kitab Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin

ar-Rāzi, dan Kitab *Ṭrābul Qur`an al-Karīm wa Bayānuhu* karya Muhyiddin ad-Darwisy.

Para ulama Qurra` berbeda pendapat dalam cara membaca ayat ini. Ubay bin Ka`ab, Ibnu Mas`ud dan Ibnu Katsir membaca ayat ini dengan kata **الصَّابِئِينَ** (*as-Shabi`na*). Sedangkan dalam *qira`ah* yang masyhur dibaca **الصَّابِئُونَ** (*as-Shabi`ûna*). Kalangan ulama ahli Nahwu yang mengikuti *qira`ah* masyhur memiliki beberapa argumen. Imam Khalil dan Syibawaih berpendapat bahwa kata **الصَّابِئُونَ** dibaca *rafa`* dengan tanda huruf *wawu* dan *nûn* disebabkan tarkibnya sebagai *mubtada`* yang diniatkan di akhir. Sementara *khobar-nya* *makhdzûf* (dihilangkan). Sehingga redaksi ayat di atas jika ditulis secara lengkap dapat seperti berikut:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى مِنْ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ  
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ، وَالصَّابِئُونَ كَذَلِكَ<sup>15</sup>

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati, Sedangkan para kaum Shābi`in juga seperti itu.*

<sup>15</sup> Lebih jelas lihat di Tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Rāzi, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 6 hlm.116

Ar-Rāzi menambahkan bahwa faedah dari tidak di`athafkannya kata الصَّابِثُونَ terhadap kalimat sebelumnya seperti halnya kata yang lain, ialah ayat di atas memberi penegasan bahwa Shābi`n sebagai kelompok yang lebih tersesat dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya yang disebutkan pada ayat ini.

Al-Baidhāwi<sup>16</sup> dalam tafsirnya juga meberikan penegasan yang hampir sama. Menurutnya, kata الصَّابِثُونَ yang terdapat pada ayat di atas tidak di`thafkan kepada kata sebelumnya, melainkan kedudukannya sebagai *mubtada`*, sehingga status i`rabnya adalah *rafa`* dengan menggunakan tanda huruf *wawu* ( و ) dan *nûn* ( ن ) disebabkan kata tersebut merupakan **Jamak Mudzakar Salim**, sedangkan khabarnya *mahdzûf* (dihilangkan), yang apabila dikeluarkan berupa kata .

Penjelasan gramatikal yang lebih rinci juga dapat dilihat pada kitab *Irābul Qur'an al-Kar m wa Bayānuhu* karya Muhyiddin ad-Darwisy. Beliau menjelaskan bahwa kata berasal dari kata yang berarti keluar dari agamanya dan mereka merupaka kaum penyembah bintang. Terkait dengan ayat di atas, huruf *wawu* yang terdapat di awal

kata الصَّابِثُونَ merupakan wawu *isti`nāf* (permulaan kalimat) sementara kata الصَّابِثُونَ sendiri berkedudukan sebagai *mubtada`* dari khabar yang dihilangkan. Peng`athafan yang terjadi pada ayat ini merupakan bagian dari *`athfu al-Jumal* (peng-`athaf-an kalimat)<sup>17</sup>. Pendapat ini merupakan pendapat yang dikuatkan pula oleh pakar Nahwu dari kalangan ulama salaf, yaitu Sibawaeh dan Imam Khalil serta ulama Nahwu dari Bashrah.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh al-Kisāi. Pakar ilmu Nahwu dari Kufah yang bernama lengkap Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Utsman ini berpendepata bahwa kata الصَّابِثُونَ pada ayat di atas dalam *mahal rafa`* bukan dikarnakan menjadi *mubtada`*. Melainkan sebab di `athaf-kan kepada isim *marfu`* berupa dhomir *rafa`* yang tersimpan pada lafadz هادوا yang terletak sebelumnya<sup>18</sup>.

## 2. QS. al-Baqarah (2): 17

مثلهم كمثل الذي استوقد ناراً فلما اضاءت ما  
 حوتوا ذهب الله من قلبهم \_\_\_\_\_ في ظلمت لا  
 يبصرون

Jenis kesalahan yang diklaim terdapat pada ayat ini adalah kesalahan sintaksis. Bentuk kesalahan yang terdapat

<sup>16</sup>Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al- Baidhāwi, *Anwār at-Tanz l wa Asrāru at-Ta`w l*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 2 hlm. 97

<sup>17</sup> Muhyiddin ad-Darwisy, *Irābul Qur'an al-Kar m wa Bayānuhu*, (Beirut: Dār Ibn Kats r, 1980) Juz 6 hlm. 526-527

<sup>18</sup>Ibid. hlm. 528

pada ayat di atas adalah penggunaan *dham r* (kata ganti) dalam bentuk *jama`* (plural) yang seharusnya berbentuk *mufrad* (tunggal). Kesalahan penggunaan *dham r* pada ayat ini terdapat pada kata

dan dhamir mustatir pada kata kerja

لا يبصرون.

Bentuk *dham r* yang terdapat pada dua kata tersebut berbentuk *jama`* dan dianggap kurang tepat. Sebab, rangkaian kata-kata sebelumnya pada ayat ini menceritakan atau mencontohkan satu orang (dalam bentuk *mufrad*). Sehingga penggunaan *dham r* yang tepat pada kata-kata berikutnya juga harus *mufrad*. Sehingga redaksi yang dianggap lebih tepat pada ayat tersebut adalah:

فلما اضاءت ما حوله ذهب الله بنوره وتركه في ظلمات لا يبصرون

Dalam menjawab tuduhan adanya kesalahan gramatik pada ayat di atas. Terlebih dahulu peneliti akan memaparkan beberapa varian qira`ah yang ditemukan. Al-Yamāni dalam al-Kassyāf<sup>19</sup> membaca ayat di atas dengan redaksi:

فلما اضاءت ما حوله

<sup>19</sup>Abu al-Qāsim Mahmūd bin `Amr bin Ahmad az-Zamakhshari, *al-Kassyāf* (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 1 hlm. 45

Beliau membaca dengan menggunakan bentuk kata kerja transitif (*muta`addi*) pada lafadz اذهب dan menghilangkan huruf jar *ba`* pada kata بنورهم<sup>20</sup>.

Selain versi qira`ah tersebut, terdapat juga ragam qira`ah (cara baca) yang terletak pada lafadz dari ayat di atas. Imam A`masy membacanya dengan (dengan mensukunkan huruf *lam*). Sedangkan Asyhab al-`Uqaili membacanya (dengan mem-fathahkan huruf *lam*)<sup>21</sup>.

Terkait dengan adanya ketidaksesuaian penggunaan dhamir pada ayat di atas, yaitu antara penggunaan isim maushul yang berbentuk *mufrad* dengan dhamir هم dalam bentuk *jamak*, al-Baidhawi menjelaskan bahwa kata secara lafadz memang berbentuk *mufrad*, akan tetapi secara makna kata tersebut dapat berarti *jamak*. Sehingga penggunaan dhamir yang kembali (*āid*) pada kata tersebut digunakan dalam bentuk *jamak* karna dimaksudkan pada aspek

<sup>20</sup> Kata اذهب merupakan bentuk *fi`il Tsulāts Maz d* (kata kerja yang sudah mendapat tambahan huruf) dari lafadz ذهب. Penghilangan huruf Jar pada lafadz بنورهم yang terletak sesudahnya disebabkan kata kerja اذهب merupakan bentuk kata kerja Transitif yang memerlukan objek (*maf`ûl bih*) secara langsung dan tidak membutuhkan imbuhan huruf jar. Sehingga kata نورهم pada ayat versi qira`ah ini berkedudukan sebagai *maf`ûl bih* dari kata اذهب

<sup>21</sup>As-Syaukâni, *Fath al-Qādir*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 1 hlm. 42

maknanya<sup>22</sup>. Ibnu Athiyyah al-Mahāribiy juga memiliki pandangan yang sama. Menurutnya, kata yang terdapat pada ayat di atas tidak dimaksudkan pada satu orang (*mufrad*), melainkan merujuk pada perbuatan yang dapat dilakukan oleh satu orang ataupun kelompok tertentu. Menurutnya, ulama ahli Nahwu juga berpandangan bahwa kata merupakan bagian dari isim *mubham* (abstrak) yang dapat digunakan untuk satu orang atau lebih (*jamak*)<sup>23</sup>.

Penggunaan kata dalam arti *jamak* serta adanya dhamir dalam bentuk jamak yang *rujuk* kepadanya juga sering ditemui dalam uslub Arab, termasuk dalam gubahan syair-syair Arab yang lazim dijadikan rujukan dalam kaedah Nahwu. Di antaranya syair yang digubah oleh Asyhab bin Rumailah dalam bentuk bahar Thaw I berikut:

هم ... هم القوم  
كل القوم يا أم خالد

Muhyiddin ad-Darwisy<sup>24</sup> memberikan ulasan yang sedikit lebih komplit. Menurutnya, terdapat perbedaan

penggunaan dhamir pada ayat di atas. Pada lafadz dan *dhomir* yang digunakan dalam bentuk mufrad, disebabkan merujuk pada kata yang secara lafadz berbentuk mufrad (*murā`ati al-lafdzi*). Sementara pada tiga lafadz berikutnya, yaitu kata *بنورهم، وتركهم، يبصرون* dhamir yang digunakan dalam bentuk jama` (plural) disebabkan merujuk pada aspek maknanya (*ri`āyatu jānibi al-makna*). Alasan lain dikarnakan kalimat tersebut berfungsi untuk menjelaskan keburukan serta kesesatan orang-orang munafik. Sehingga penetapan hukum (*itsbāt al-hukmi*) berlaku untuk kesemuanya.

Sejatinya, pengalihan kata dari bentuk mufrad ke bentuk jama` seperti yang terdapat dalam QS.al-Baqarah (2): 17 ini lazim ditemui dalam ungkapan-ungkapan Arab yang bernilai sastra. Dalam disiplin Ilmu Balaghah, pola semacam ini disebut dengan *iltifāt*. Jal I Rasy d Fālih mengartikan *iltifāt* sebagai berikut:

الانتقال من أسلوب إلى أسلوب آخر أو أنه  
الانصراف عنه

*Perpindahan dari satu uslub kepada uslub yang lain, atau bentuk pemalingan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain*<sup>25</sup>.

<sup>22</sup>Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhāwi, *Anwār at-Tanzil wa Asrāru at-Ta`wil*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 1 hlm. 37

<sup>23</sup>Ibnu Athiyyah al-Mahāribiy, *al-Muharrar al-Wajiz*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 1 hlm. 34-35

<sup>24</sup> Muhyiddin ad-Darwisy, *Γrābul Qur`an al-Karim wa Bayānuhu*, (Beirut: Dār Ibn Katsir, 1980) Juz 1 hlm. 45

<sup>25</sup>Jal I Rasy d Fālih, *Fan al-Iltifāt f Mabāhitsu al-Balāghiyah*, (Baghdad: Majallah Adab al-Muntashirah, 1984), hlm. 66

Bentuk-bentuk *iltifāt* dalam bahasa Arab bisa terjadi dalam tiga hal, yaitu *iltifāt fi`liyy* (pengalihan yang terjadi pada fi`il), *iltifāt `adadiyy* (pengalihan bentuk kata dari mufrad ke jamak, atau sebaliknya, dan dari tatsniyah ke jamak, atau sebaliknya), dan *iltifāt naw`iy* (pengalihan kata yang terjadi pada dhomir).

### 3. QS.al-A`rāf (7): 56

وَتَفْسِدُوا إِلَى الرِّضِّ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Jenis kesalahan yang dituduhkan pada ayat ini adalah kesalahan pengejaan (*imlāiyyah*) atau kesalahan penulisan. Bentuk kesalahannya terdapat pada penulisan kata *رَحْمَت* yang ditulis menggunakan huruf *ta`* ( ) biasa yang bukan pada tempatnya. Menurut mereka, seharusnya kata tersebut ditulis dengan menggunakan huruf *ta` marbûthah* ( ). Oleh sebab itu, penulisan ayat yang benar menurut mereka adalah \_\_\_\_\_

Kata *قريب* yang terdapat pada ayat ini juga dianggap menyalahi kaedah bahasa Arab, dikarnakan kata tersebut berbentuk *mudzakkar* yang menjadi *khobar* dari kalimat isim yang *muannats*. Kata yang tepat seharusnya adalah *قريبة* bentuk *muannats* dari kata *قريب*.

Kata dalam al-Qur`an terulang sebanyak tujuh puluh sembilan (79) kali<sup>26</sup>. Dari jumlah tersebut, penulisan huruf *ta`* yang terdapat di akhir kata hampir semua ditulis dengan menggunakan *ta` marbûthah* ( ), kecuali di tujuh (7) tempat yang ditulis menggunakan huruf *ta` panjang* ( ), yaitu pada ayat-ayat berikut:

#### a. QS. al-Baqarah (2): 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ لَأُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

#### b. QS. al-A`rāf (7): 56

وَتَفْسِدُوا إِلَى الرِّضِّ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا  
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

#### c. QS.Hûd (11): 73

قَالُوا اتَّعَجِبُكَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتِهِ  
عَنكُمْ لَهْلُ الْآيَاتِ إِنَّهُ عَلِيمٌ مُّجِيدٌ

#### d. QS. Maryam (19): 2

رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكْرِياً

#### e. QS. ar-Rûm (30): 50

فَانظُرْ إِلَى آثَرِ رَحْمَتِ كَيْفَ يَخِفُّ الْأَرْضَ بَعْدَ  
مَوْتِهَا إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ الْمُوْتِ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

#### f. Dua kata dalam QS. az-Zukhruf (43):

32

<sup>26</sup> Lihat Muhammad Fu`ad Adbul Bāqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfādzi al-Qur`ani al-Kar m*, (Kairo: Dār al-Had ts, 2007), hlm. 374

رَحْمَةً رَحِيمًا نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ  
مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ  
بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ مَخْرِبًا وَرَحْمَةً  
رَبِّكَ كَخَائِمَاتٍ يُجْمَعُونَ

Penulisan kata dengan menggunakan huruf ta` panjang ( ) pada beberapa bagian ayat Al-Qur'an ini merupakan bagian dari kaedah penulisan dalam *rasm Utsmani*. Rasm Utsmani ini memiliki kaedah sendiri yang ditulis berdasarkan arahan dari nabi Muhammad saw. secara langsung. Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa ada dua jenis tulisan yang tidak bisa diqiyaskan atau diberlakukan secara umum, yaitu penulisan mushaf Al-Qur'an dan penulisan *Taqth ' al-'Arûdh* (cara pemenggalan penulisan kata dalam bait-bait sya`ir arab)<sup>27</sup>.

Jumhur ulama dari kalangan ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa sistem penulisan dalam rasm Utsmani bersifat Tauq fi (*giving*) yang langsung berasal dari arahan nabi Muhammad saw, sehingga dalam kaedah penulisannya tidak boleh menyalahi penulisan awal yang telah ditulis oleh para sahabat. Abdul Adzim al-Muth`ini, seorang guru besar dalam bidang bahasa Arab di Universitas Al-Azhar

<sup>27</sup>Az-Zarkasyi, Al-Burhân f Ulumul al-Qur'an (Kairo: Dar al-Hadits, 1994), hlm. 258

menyatakan bahwa penulisan kata rahmat dengan menggunakan huruf ta` panjang yang terdapat dalam 7 ayat dalam al-Qur'an memiliki rahasia tersendiri. Menurutnya, kata rahma yang ditulis menggunakan huruf ta` marbuttoh ( ) memiliki makna umum, yaitu rahmat Allah swt. yang mencakup secara umum, baik yang dirasakan oleh umat manusia saat ini ketika hidup di dunia, maupun rahmat atau kasih sayang Allah swt. yang akan diterimanya sampai kelak di akhirat. Sedangkan kata rahmat yang ditulis menggunakan huruf ta` panjang ( ) memiliki cakupan makna yang lebih sempit dan spesifik, yaitu dikhususkan pada rahmat Allah swt. yang dirasakan oleh manusia saat ia hidup di dunia ini. Seperti rahmat Allah swt berupa air untuk diminum, makanan untuk dikonsumsi, kesehatan jasmani dan rohani. Bentuk-bentuk rahmat ini merupakan bagian dari kata rahmat yang ditulis menggunakan huruf ta` panjang<sup>28</sup>.

#### 4. QS. al-Hajj (22): 19

﴿ هَذَا خِطَبُكَ فِي رَبِّهِ ﴾

<sup>28</sup>Abdul Adzim al-Muth`ini, menguraikan beberapa rahasia yang tersembunyi (*lathāif*) di balik penulisan mushaf Utsmani ini dalam artikelnya yang berjudul : لطائف وأسرار خصوصيات : الرسم العثماني للمصحف الشريف. Artikel ini diterbitkan pada Buletin Islam bulanan yang diterbitkan oleh Majma` al-Buhûts al-Islāmiyah (www.azhar.eg). hlm. 8-9

Jenis kesalahan yang ditunjukkan pada ayat ini adalah kesalahan sintaksis dan morfologis. Bentuk kesalahannya adalah kembalinya dhamir dalam bentuk jama` kepada kata yang *mutsannā* (ganda).

Letak kesalahan terdapat pada kata \_\_\_\_\_ yaitu penggunaan kata kerja lampau (*fi`il mādhi*) yang dituliskan dalam bentuk jama` (plural) dan pada kata رَبِّهِمْ, yaitu penggunaan dhamir *jama`*. Penyebutan *fi`il madhi* dan dhamir pada ayat tersebut seyogyanya sama-sama dalam bentuk *mutsannā* (ganda) dikarenakan *fa`il* (subjek atau pelaku) dan dhamir tersebut kembali pada bentuk *mutsannā* (sesuai dengan rangkaian kata sebelumnya). Oleh sebab itu, menurut mereka, redaksi yang tepat pada ayat tersebut seharusnya adalah:

هَٰذَا خَصْمَانِ \_\_\_\_\_ رَبَّيْهِمَا

Dalam menjelaskan ayat ini, Al-Baidhāwi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta`wīl* berpendapat bahwa penggunaan kalimat *fi`il* dan isim dhamir dalam bentuk jamak (plural) pada ayat tersebut dikarenakan memperhatikan pada aspek makna (*hamlan `ala al-makna*)<sup>29</sup>. Sebab secara makna, orang yang berseteru (seperti yang ditunjuk pada ayat di atas) merupakan dua golongan dari golongan

orang-orang kafir dan orang-orang mukmin. Kata golongan pastilah secara makna terdiri dari banyak orang yang dalam kaedah Arab diistilahkan dengan bentuk jamak.

Dalam gramatikal bahasa Arab, penggunaan semacam ini sudah lazim digunakan. Ketika sebuah kata secara sighatnya berbentuk mufrad atau tasniyah, sementara dari aspek makna berarti jamak, maka dalam penggunaan *fi`il* dan dhamir boleh mengacu pada aspek lafadz (*murā`ati al-lafdzi*) dan boleh juga mengacu pada aspek makna (*murā`ati al-makna*).

#### 5. QS. Yusuf (12): 15

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَرَاعُوا لَنْ تَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجَبِّ  
وَلَوْ خِيفْنَا إِلَيْهِ لَتَنَبَّأَهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Jenis kesalahan ini juga masuk pada aspek sintaksis. Bentuk kesalahan yang ditunjukkan berupa tidak adanya *jawab syarath* pada jumlah (frase) yang menghendaki adanya *jawab*. Ayat tersebut diawali oleh kata \_\_\_\_\_ yang dalam gramatikal bahasa Arab merupakan bagian dari *adāt syarath* (perangkat menjadikan frase *syarhiyyah*). Dalam kaedah bahasa Arab, setiap *jumlah syarhiyyah* harus mencantumkan *jumlah* yang menjadi *jawab* nya, sementara, menurut mereka, dalam ayat ini tidak ditemukan *jumlah*

<sup>29</sup>Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al-Baidhāwi, *Anwār at-Tanzīl wa Asrāru at-Ta`wīl*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 2 hlm. 257

yang menjadi *jawab syarath*. Oleh sebab itu, menurut mereka, redaksi yang benar berdasarkan kaedah bahasa Arab seharusnya adalah:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غِيَابَةِ الْجَبِّ  
أَوْحَيْنَا إِلَيْهِ

Dengan menghilangkan huruf *wawu* ( و ) yang mengawali kata أَوْحَيْنَا dan menjadikannya sebagai kata yang berfungsi menjadi *jawab syarath*.

Abu al-Qāsim Mahmūd bin `Amr bin Ahmad az-Zamakhshari dalam mengomentari ayat ini menyebutkan bahwa jawab syarat dari kata pada ayat di atas memang sengaja dihilangkan (*mahdzûf*). Jawab syaratnya berupa jumlah *fi`liyah* yaitu : <sup>30</sup>فعلوا به ما فعلوا من :

. Ar-Rāzi juga menegaskan bahwa pada ayat ini *jawab syarat* dari kata tidak disebutkan dan bisa saja dikira-kirakan dengan menggunakan kalimat *فجعلوه فيها*. ar-Rāzi kembali menegaskan bahwa penghilangan jawab (*hadzfu al-jawāb*) dalam *uslûb Arab*, termasuk juga dalam kitab Al-Qur'an sudah sering dilakukan, dengan syarat pada kalimat tersebut terdapat kata yang menjadi penunjuk terhadap keberadaan jawab syarat yang tidak dinampakkan<sup>31</sup>.

6. QS. at-Taubah (9): 69

كَالَّذِي حَاطُوا

<sup>30</sup>Abu al-Qāsim Mahmūd bin `Amr bin Ahmad az-Zamakhshari, *al-Kassayf* (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 3 hlm.151

<sup>31</sup>Fakhruddin ar-Rāzi, *Mafātih al-Ghaib*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 9 hlm.6

Jenis kesalahan yang disematkan pada potongan ayat ini juga pada aspek sintaksis, yaitu tentang kesalahan penggunaan *isim maushul* yang dituliskan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), sementara *shilah maushul* (jumlah penghubung) dan *ā'id* (dhomir yang kembali) berupa jamak. Menurut mereka, seyogyanya penggunaan *isim maushul* juga harus disesuaikan dengan bentuk *shilah* dan *ā'id* nya. Oleh sebab itu, redaksi yang tepat sesuai kaedah bahasa Arab yang benar adalah:

كَالَّذِينَ حَاطُوا

Dalam menjelaskan ayat ini, Fakhruddin ar-Rāzi<sup>32</sup> menyatakan bahwa *isim maushul* yang terdapat pada ayat di atas menjadi sifat dari *masdar* yang dihilangkan yang ditunjukkan oleh oleh *fi`ilnya*. Sehingga menurutnya, dengan mengutip pendapat imam al-Farra`, maksud dari ayat di atas adalah *كخوضهم*. Dengan demikian, maka penggunaan *isim maushul* dalam bentuk *mufrad* pada ayat ini tidak menyalahi kaedah bahasa Arab, sebab *ā'id* nya berupa *isim Mufrad* berupa *masdar*.

Pendapat yang sedikit berbeda dikemukakan oleh al-Alûsi. Beliau berpandangan bahwa kata yang terdapat pada ayat di atas pada dasarnya

<sup>32</sup>Fakhruddin ar-Rāzi, *ibid*, Juz 8, hlm. 91

berasal dari kata *الذنين* (isim *maushul* dalam bentuk jamak), namun dilakukan *takhff* (meringankan bacaan) dengan cara dihilangkan huruf nun ( ) nya, sehingga menjadi yang identik dengan bentuk mufrad<sup>33</sup>. Dalam penjelasan lebih lanjut, al-Alûsi juga beranggapan bahwa kata pada ayat tersebut juga dapat menjadi sifat dari kata yang berbentuk mufrad (tunggal) secara lafadz, namun berbentuk jamak dari sisi maknanya. Selain itu, kata tersebut juga dapat menjadi sifat dari mashdar mufrad yang dihilangkan. Pandangan yang ketiga ini, sama seperti pandangan ar-Râzi yang telah dikemukakan sebelumnya.

Peneliti melihat, dari beberapa kemungkinan i`rab yang dapat dilakukan pada ayat di atas, pandangan yang ketiga, yang disokong oleh ar-Râzi dengan mengutip pandangan imam al-Farra` merupakan pendapat yang lebih kuat, disebabkan *ihimāl al-i`rāb* dalam bentuk ini memiliki qorinah yang ditunjukkan oleh kalimat *fi`il* sebelumnya, berupa kata . Masdhar dari *fi`il* ini berupa kata yang selanjutnya dapat dita`wil dengan dimudhalkan pada isim dhomir jamak berupa هم.

## 7. QS. al-Munāfiqûn (63): 10

<sup>33</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillāh al-Husaini al-Alûsi, *Rûh al-Ma`ā ni fi Tafsiri al-Qur`an al-`Adz m wa as-Sab`i al-Matsāni*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni), Juz 7 hlm.287

ولنفقوا من ما رزقناكم من قبل ان ياتي احدكم الموت فيقول رب لولا اخرجتني الى اجل قريب من الصالحين

Jenis kesalahan yang disangkakan pada ayat ini ialah kesalahan sintaksis. Bentuk kesalahannya berupa kalimat *fi`il* yang dituliskan dalam bentuk jazam, sementara *fi`il* tersebut di`athafkan pada kata yang mahal *nashab*. Letak kesalahan terletak pada kata \_\_\_\_ . Kata ini merupakan *fi`il Mudhari`* yang ber-*mahaljazm*. Kata ini, menurut mereka di`athafkan pada kata yang ber-*mahal nashab*. Maka,

sesuai dengan kaedah bahasa Arab yang benar, kata juga harus dalam bentuk *nashab*. Sehingga redaksi yang lebih tepat pada ayat di atas adalah: \_\_\_\_  
الصَّالِحِينَ

Terdapat perbedaan qira`at dalam ayat ini. Abu`Amr, Ibnu Jubair, Abu Raja` dan beberapa ulama lainnya membacanya dengan menashabkan kata . Sedangkan dalam qira`ah yang masyhur dibaca dalam bentuk jazam ( ). Sedangkan Ubaid bin Umair membacanya dalam bentuk *rafa`* ( ).

Tiga pola pembacaan pada ayat di atas sejatinya tidak ada yang bertentangan dengan kaedah gramatikal bahasa Arab.

Apabila kata *maḥal* dibaca jazam dengan tandanya berupa sukun, maka disebabkan ia di'athafkan pada tempat *fa` jawab* (*maḥal/maudi`u al-fa`*) yang pada asalnya adalah jazm sebagai jawab. Sedangkan apabila dibaca nashab ( ) lebih disebakna kata itu di'athafkan kepada kata *maḥal* yang mahal nashab sebagai jawab dari *tamanni*, dan tanda nashabnya memakai harkat fathah. Sementara jika dibaca rafa` ( ), maka disebabkan kata tersebut diposisikan sebagai jumlah *ibtida`* (permulaan) dan huruf *wawu* ( ) yang mengawalinya disebut dengan *wawu isti`nāf* (permulaan)<sup>34</sup>.

Imam Syibawaih, seorang ahli dalam bidang ilmu Nahwu dari Irak, menceritakan riwayat dari gurunya yang bernama Imam Khalil bahwa bentuk penjazman dari kata *maḥal* pada ayat di atas sebagai bentuk menghadir jumlah syartihyah yang tidak nampak secara jelas, namun tergambar dari bentuk *tamanni* yang terdapat pada kata *maḥal* yang mengawalinya<sup>35</sup>.

## KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan ayat-ayat Al-

Qur'an yang dianggap menyalahi tata bahasa Arab oleh kalangan non-muslim, para ulama memiliki beberapa argumentasi yang secara garis besar menyatakan bahwa kata-kata tersebut sudah sesuai berdasarkan kaedah gramatikal bahasa Arab yang berlaku. Selain itu, ayat-ayat yang dipersepsikan mengandung kesalahan linguistik ternyata banyak berkorelasi dengan perbedaan *qira`ah* (cara baca) yang terjadi di kalangan ulama ahli *qurra`* sendiri. Jenis *qira`ah* tersebut sama-sama dianggap sebagai *qira`ah* yang mu`tabarah. Penyebab terjadinya perbedaan cara baca itu sendiri sebagian besar disebabkan oleh perbedaan para ulama dalam menentukan kedudukan i`rab pada masing-masing kata (*al-mauqi` min al-i`r b*).

Seperti cara baca pada lafadz yang terdapat dalam QS. Al-Mā'idah (5): 69 yang oleh kalangan non-muslim dituduh mengandung usru kesalahan gramatik. Ubay bin Ka`ab, Ibnu Mas`ud dan Ibnu Kats r membaca ayat ini dengan kata *الصَّابِيْنَ* (*as-Shabi`na*), karna beliau menganggap kata tersebut mahal nashab sebab di'athafkan kepada kalimat sebelumnya yang nashab. Sedangkan dalam *qira`ah* yang masyhur dibaca *الصَّابِيْنَ* (*as-Shabi`ûna*). Kalangan ulama ahli Nahwu seperti Imam Khalil dan Syibawaih yang mengikuti *qira`ah* masyhur berpendapat bahwa kata *maḥal* dibaca rafa` dengan tanda huruf *wawu* dan

<sup>34</sup>Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al- Baidhāwi, *op.cit*, Juz 5 hlm. 296

<sup>35</sup> Syihabuddin Mahmud bin Abdillah al-Husaini al-Alūsi, *op.cit*. Juz 21 hlm. 34

nûn disebabkan tarkibnya sebagai muftada` yang diniatkan di akhir. Sementara khabarnya makhdzûf (dihilangkan). Hal yang sama juga terjadi pada beberapa ayat lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sejatinya, ayat-ayat yang dianggap menyalahi kaedah gramatikal bahasa Arab tersebut tidaklah benar, dan semuanya sudah sesuai dengan gramatikal yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adzim al-Muth`ini, *خصوصيات الرسم العثماني للمصحف الشريف*. Buletin Islam bulanan yang diterbitkan oleh Majma` al-Buhûts al-Islâmiyah (www.azhar.eg).
- Abdullah Abdul Fadi, *Hal al-Qur`an Makshumun* ?. (<http://www.alkalema.net/koran/index.html>)
- Abdurrahman Abd Hamid Ali, *al-Adab al-`Arabiyy (al-`Ashr al-Islamiyy wa al-Umawiy)*, Kairo: Dar al-Kitab al-Hadits, 2005).
- Abdurrahman Dimsyayyiyah, *Ar-raddu `ala Syubûhat hawla Akhthâ` Imlâiyyah f al-Qur`an al-Kar m*, (Riyad: Dâr al-Muslim, 2003)
- Abu al-Qâsim Mahmûd bin `Amr bin Ahmad az-Zamakhsyari, *al-Kassyâf* (al-Maktabah as-Syâmilah: al-Isdhâr as-Tsâni).
- Abu Muhammad al-Husain bin Mas`ud al-Baghâwi, *Ma`âlimu at-Tanzil* (al-Maktabah as-Syâmilah: al-Isdhâr as-Tsâni).
- Ahmad bin Umar al-Hazimi, *Syarh Nadzm al-Maqsud*, (Al-Maktabah as-Syamilah, al-Isdhor as-Tsani).
- Al-Hudhori, *Hasyiyah al-Hudhori*, (Al-Maktabah as-Syamilah, al-Isdhor as-Tsani).
- al-Zarkasyi, *Al-Burhân f `Ulûm al-Qur`an* (Kairo: Dâr Ihyâ` al-`Ulûm al-`Arabiyyah, 1957).
- As-Syaukâni, *Fath al-Qâdir*, (al-Maktabah as-Syâmilah: al-Isdhâr as-Tsâni).
- Bahauddin Abdullah bin `Aq l al-Hamdâni, *Syarah Ibnu `Aq l* (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1985).
- Fakhruddin ar-Râzi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, (al-Maktabah as-Syâmilah: al-Isdhâr as-Tsâni)
- Fuad Ni`mah. *Mulakkhos Qawa`id al-Lughoh al-`Arabiyyah*, (Beirut: *Dar al-Tsaqofah al-Islamiyyah*, 1998).
- Ibnu Athiyyah al-Mahâribiy, *al-Muharrar al-Waj z*, (al-Maktabah as-Syâmilah: al-Isdhâr as-Tsâni).
- Ibnu Taimiyah, *Iqtidh as-Shir tha al-Mustaqîm li Mukh lafati Ashh bi al-Jahîm*, (Al-Maktabah as-Syamilah, al-Isdhor as-Tsani).
- Jalaluddin as-Suyûthi, *al-Itqân f Ulûmi al-Qur`an* (Beirut: *Risalah Publisher*, 2008).
- Jal l Rasy d Fâlih, *Fan al-Iltifât f Mabâhitsu al-Balâghiyy n*, (Baghdad: Majallah Adab al-Muntashirah, 1984).
- Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
- Mahmud Sulaiman Y qût, *An-Nahwu al-`Araby, T rikhuhu i`l muhu, Nushûshuhu, Mashôdruhu,*

(Iskandariyah: D r ul Ma'rifat al-J mi'iyah, 1994).

Muhammad as- Sāmiriyy, *as-Sharfu al-'Arabiyy, Ahkām wa Ma'ān*, (Bairut: Dār Ibn Kats r, 2013), cetakan I.

Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *Ar-Ris lah*, (Beirut: D r al-Kitab, tt).

Muhammad Fu`ad Abdul Bāqi, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfādzi al-Qur`ani al-Kar m*, (Kairo: Dār al-Had ts, 2007).

Muhammad Husen Salamah, *al-I'jaz al-Balaghi fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Dar al-Afaq al-'Arabi, Cet. I, 1423H/2002 M).

Muhyiddin ad-Darwisy, *I'rābul Qur'an al-Kar m wa Bayānuhu*, (Beirut: Dār Ibn Kats r, 1980).

Musthafa al-Galayiyaini, *Jāmi'u al-Durus al-Arabiyyah*, cet.VI, (Beirut: *Kutub al-Ilmiyah*, 1994).

Nashiruddin Abu al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad al- Baidhāwi, *Anwār at-Tanz l wa Asrāru at-Ta`w l*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni).

Syihabuddin Mahmud bin Abdillah al-Husaini al-Alūsi, *Rūh al-Ma`ā ni fi Tafsi ri al-Qur`an al-`Adz m wa as-Sab`i al-Matsāni*, (al-Maktabah as-Syāmilah: al-Isdhār as-Tsāni).

Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Kairo: D r al-Afk r, 2003).

[www.facebook.com/notes/tunisiens-irreligieux--الغوية-لاديينين/472006359523925/](http://www.facebook.com/notes/tunisiens-irreligieux--الغوية-لاديينين/472006359523925/) - /, diakses pada tanggal 5 Agustus 2019

[www.kbbi.web.id/sintaksis](http://www.kbbi.web.id/sintaksis)), diakses pada tanggal 5 Agustus 2019

AKNOWLEDGEMENT	
Proof Reader	: Elmansyah, MSI, sebagai reviewer mandiri yang memberikan saran-saran.
Reviewer 1	: Dr. Wajidi Sayadi
Reviewer 2	: Dr. Cucu Nurjamilah
Editor	: Muhammad Habibi, M.Ikom.
Author's Contribution	: Semua isi artikel ini dikembangkan oleh penulis.

